

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada awal abad ke- 20, situasi dan keadaan di Hindia Belanda semakin berkembang, salah satunya ialah kesadaran yang dimiliki oleh masyarakatnya. Kesadaran akan nasionalisme ini timbul akibat dari permasalahan yang diakibatkan dari pemerintah itu sendiri yang menyeleweng. Selain itu, kebijakan Politik Etis yang diberlakukan pada tahun 1901 juga memiliki efek yang sangat besar dalam perubahan kehidupan Masyarakat (Jati, 2017). Politik Etis merupakan kebijakan yang lahir dari kritik yang disampaikan oleh Van Deventer melalui tulisannya yang berjudul "*Een Eereschuld*" yang berarti Hutang Budi. Tulisannya ini menarik perhatian Pemerintah Belanda terutama Ratu Wilhelmina sehingga memerintahkan untuk menjalankan kebijakan Politik Etis dan memberikan bantuan sebesar 40 juta gulden (Daliman, 2012).

Salah satu kebijakan yang membawa dampak luar biasa yang menjadi faktor paling penting adalah pendidikan. Pada periode sebelumnya, pendidikan hanya dapat dirasakan oleh para bangsawan, priyayi ataupun saudagar kaya saja. Setelah kebijakan tersebut dilaksanakan, pribumi sudah mulai tersentuh pendidikan. Namun, pada dasarnya pendidikan yang diberikan bertujuan untuk menghasilkan pekerja buruh tingkat rendah. Adapun yang dilatih untuk menjadi tenaga kerja kelas dua maupun kelas tiga (Makmur et al., 1993).

Walaupun demikian, pendidikan yang didapat mampu membuat masyarakat berpikir lebih maju, dari perkembangan ini juga maka muncul ide-ide mengenai serikat berkumpul dan berorganisasi. Salah satu organisasi yang membawa pengaruh besarnya ialah Budi Utomo yang dibentuk pada tahun 1908. Dari perkembangan organisasi ini maka lahir organisasi-organisasi lainnya di berbagai macam bidang baik itu pendidikan, agama, perdagangan maupun politik. Pada perkembangannya, organisasi didirikan untuk bergerak bersama masyarakat baik itu pribumi kelas bawah maupun kalangan atas untuk berani menyuarkan hak-hak mereka yang dirampas. Salah satu organisasi yang secara masif bergerak yaitu Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912 dan dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto (Amelz, 1952).

Ada banyak tokoh-tokoh pergerakan yang kemudian lahir berkat didikan Tjokroaminoto salah satunya Semaoen. Semaoen lahir pada April 1899 di Curahmalang, Mojokerto, Jawa Timur. Pertemuan Semaoen dengan Tjokro bermula pada tahun 1912 selepas lulus ujian *Klein Ambternaar* (Pegawai Pangreh Praja Rendah) dan *Algemene Onteikking* (Pengetahuan Umum) untuk bekerja di Staatspoor Surabaya sebagai klerk (Soewarsono, 2000). Semaoen menjadi salah satu anak kos di rumah Tjokroaminoto yang terletak di jalan Peneleh bersama dengan Musso dan Alimin. Soekarno juga kos disana, tetapi setelah Semaoen pindah ke Semarang. Dirumah Tjokroaminoto proses bertukar pikiran terjadi diantara mereka. Semaoen sendiri terkesima dengan Tjokro dan akhirnya bergabung dengan Sarekat Islam (SI) di tahun 1914 untuk memperjuangkan kepentingan rakyat kecil (Soewarsono, 2000).

Realitas sosial membawanya melangkah lebih maju lagi untuk memperjuangkan hak-hak para petani ataupun masyarakat yang tertindas. Pilihannya untuk masuk ke dalam SI merupakan jalan yang membawanya menjadi, propagandis andal seiring dengan berjalannya waktu. Selain melalui Tjokro, Semaoen juga belajar banyak dari Sneevliet, terutama mengenai bahasa Belanda, sudut pandang dan pemikiran-pemikiran baru yang cukup asing untuk masyarakat Hindia Belanda, yaitu Sosialisme. Hubungan diantara mereka terjalin dengan sangat baik bahkan hingga mereka di negeri Belanda nantinya (Poeze, 2008).

Pada tahun 1916, Semaoen pindah ke Semarang setelah mendapat tawaran menjadi propagandis tetap VSTP yang digaji bulanan (Soewarsono, 2000; Yuliati, 2000). Namun, Semaoen tidak hanya seorang propagandis yang andal tetapi juga mampu memimpin SI Semarang di usianya yang bahkan belum genap 20 tahun. Ditangan Semaoen inilah SI Semarang bergerak menjadi sebuah “center” dalam pergerakan Sarekat Islam (Gie, 2016). Pemogokan-pemogokan yang di koordinir olehnya mengalami kesuksesan yang besar. Para buruh menjadi sebuah senjata yang ampuh untuk melawan pemerintah maupun para kapitalis. Karena tanpa buruh usaha yang dimiliki oleh mereka akan “mandeg” dan tidak berjalan hingga akhirnya membuat mereka merugi. Semaoen berpendapat bahwa sebab dari kesengsaraan rakyat Indonesia adalah akibat dari struktur kemasyarakatan yang ada, yaitu struktur masyarakat tanah jajahan yang diperas oleh kaum kapitalis (Gie, 2016).

Selain mengkoordinir pemogokan, usaha lainnya adalah melakukan propaganda melalui media surat kabar yang dimiliki oleh SI Semarang yaitu Sinar

Hindia/Sinar Djawa (Yuliati, 2000). Propaganda sendiri merupakan suatu spesialisasi komunikasi yang bertujuan untuk menyugesti orang-orang akan suatu pandangan (Sunarjo, 1982). Gerakan-gerakan yang terjadi dalam masyarakat akan memberi pengaruh yang besar pula terhadap propaganda tersebut. Individu yang turut mengambil bagian dari hal tersebut akan membicarakan masalah sosial, politik, ekonomi yang pada hakikatnya adalah untuk menimbulkan perubahan. Kepiawaiannya dalam menyampaikan pendapat menarik banyak minat rakyat pribumi baik itu secara lisan maupun tertulis seperti media surat kabar yang diterbitkan oleh Sinar Hindia/Sinar Djawa yang merupakan corong utama SI Semarang dalam memperjuangkan hak rakyat kecil yang tertindas

Di setiap aksi dan pendapatnya tidak selalu berjalan mulus, ada banyak hal yang terjadi, salah satunya ialah perbedaan pendapat yang terjadi. Tidak sedikit orang yang menentang pendapatnya, baik itu dari kalangan SI Semarang hingga ke pusat Central Sarekat Islam (CSI). Perpecahan akhirnya terjadi, apalagi setelah adanya kongres CSI ke 3 dan isu disiplin partai (Latief, 2014)(McVey, 2017). Hal tersebut membuat Semaoen dan pengikutnya akhirnya memutuskan untuk keluar dari Sarekat Islam.

Setelah keluar dari SI, Semaoen kemudian fokus dengan Partai Komunis Indonesia yang baru didirikan pada bulan Mei 1920. Partai ini merupakan partai proletar revolusioner yang menjadi penunjuk perjuangan kasta proletar dan kaum buruh(Poeze, 2009). Di bawah kepemimpinan Semaoen, PKI merupakan Partai Komunis di Asia yang pertama menjadi bagian dari Komunis Internasional. Perkembangan PKI semakin pesat dan terlihat dari banyaknya anggota yang masuk

serta berbagai pemogokan yang dilakukan. Pemogokan-pemogokan dilakukan karena ketidaksesuaian antara pendapatan yang diterima dengan jumlah jam kerja serta resiko yang dihadapi menjadi salah satu isu yang cukup sering diangkat (Latief, 2014).

Puncak dari aksi ini pada tahun 1923 menjadi tahun terburuk bagi Semaoen. Pemogokan besar ini menemui jalan buntu dan dirasa sangat tidak berhasil karena negosiasi-negosiasi yang dilakukan kepada pihak Belanda dan perusahaan kereta api tidak kunjung mencapai kesepakatan. Seruan-seruan pemogokan umum terdengar di bulan Mei 1923 dan hal tersebut terdengar hingga ke telinga pemerintah Belanda. Sehari sebelum pemogokan berlangsung Semaoen ditangkap di kediamannya di Tegalwereng, Semarang (Jati, 2017) . Hal sulit lainnya ialah, ketika penangkapan tersebut terjadi istri Semaoen sedang berjuang dalam proses persalinan. Penangkapan tersebut berujung dengan pembuangan Semaoen ke Belanda pada 18 Agustus 1923.

Kedatangan Semaoen di negeri Belanda didengar oleh banyak buruh dan mahasiswa yang bersimpati kepadanya, pada tiga hari setelah kedatangannya dilakukan sebuah sambutan (Poeze, 2008). Dalam pengasingannya di negeri penjajah tersebut, Semaoen tetap berusaha untuk memperjuangkan sebuah kebebasan kepada rakyat Hindia Belanda dengan cara menarik simpati warga Belanda. Tak hanya sampai di situ, Semaoen berusaha mencari kontak mahasiswa-mahasiswa di sana dan berkenalan dengan Iwa Kusumasumantri dan Mohammad Hatta (Kusumasumantri, 2002).

Bersama dengan Sneevliet dan Bergsma, Semaoen mendirikan majalah Pandoe Merah dan Sarekat Pegawai Laoet Indonesia (SPLI) (Poeze, 2008). Selain itu, Semaoen juga menjadi anggota aktif Perhimpunan Indonesia dan anggota Komite Eksekutif Komintern (McVey, 2017; Poeze, 2008). Jika dilihat pada masa tersebut hubungan antara PI dan Komunis dikatakan cukup baik. Anggota PI tidak menganggap Komunis sebagai musuh karena memiliki tujuan yang sama yaitu Indonesia merdeka.

Selain itu dengan adanya Semaoen dan Iwa Kusumasumantri yang merupakan perwakilan di Comintern dapat membuat eksistensi PI menjadi lebih besar lagi (Kusumasumantri, 2002). Pada akhir tahun 1926 terjadi pemberontakan yang berhasil ditindas dengan cepat pemerintah Belanda. Setelah kejadian tersebut Semaoen melakukan diskusi dengan Hatta yang dikenal dengan "*Conventie Semaoen-Hatta*". Kesepakatan diantara Semaoen dan Hatta ini membuat Stalin berang dan akhirnya memecat Semaoen dari Comintern (Hatta, 2011). Selepas pemecatannya, Semaoen diasingkan ke Semenanjung Krimea. Meski demikian, Semaoen tetap berkontribusi sebagai perwakilan PKI untuk menghadiri kongres-kongres yang diadakan.

Selama menetap di Uni Soviet, ada berbagai hal yang Semaoen kerjakan salah satunya sebagai tenaga pengajar Bahasa Indonesia di Institut Ketimuran Moskow dan menerbitkan beberapa buku pembelajaran Indonesia (Mahabarata, 2019). Salah seorang murid Semaoen mengatakan bahwa generasi pertama dan kedua peneliti Indonesia di Uni Soviet banyak berhutang budi dengan Semaoen, karena Semaoenlah yang membangun sistem pengajaran bahasa Indonesia di sana.

Selain menjadi pengajar Bahasa Indonesia, Semaoen juga ditugaskan oleh Stalin untuk memimpin Badan Perancang Negara (Gosplan) di Tajikistan dengan pangkat Wakil III Perdana Menteri (Cahyono, 2003). Semaoen menikah dengan wanita Soviet bernama Valentine dan mempunyai dua anak yaitu Rono Semaoen dan Elena (Mahabarata, 2019). Hampir selama tiga puluh tahun Semaoen tinggal di Uni Soviet, akhirnya ia dapat pulang ke Indonesia pada tahun 1956 dengan diprakarsai oleh Iwa Kusumasumantri dan Ir. Soekarno (Cahyono, 2003).

Setelah pulang ke Indonesia, Semaoen dipercaya untuk menjadi anggota BAPEKAN (Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara) dan DEPERNAS. Selain itu Semaoen mendapat kesempatan untuk mengajar mata kuliah ekonomi di Universitas Padjajaran (BAPEKAN, 1961a). Salah satu hal yang menarik sekembalinya ke Indonesia adalah hubungan Semaoen dan Partai Komunis yang didirikannya sudah berbeda arah dan tidak ikut bergabung ke dalamnya. Hal tersebut bisa dipengaruhi karena realitas hidup yang dijalani semasa di Soviet ataupun realitas politik Indonesia yang ada pada saat itu. Mungkin saja Semaoen sudah berdamai dengan dirinya sendiri dan ingin menikmati masa tuanya dengan tenang. Diusia senjanya, Semaoen banyak menghabiskan kegiatannya di rumah dengan membaca buku dan tulisan ilmiah hingga akhirnya meninggal pada 7 April 1971.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian mengenai kehidupan Semaoen selama di pengasingan dan bagaimana peran Semaoen setelah kembali ke Indonesia hingga akhirnya wafat pada tahun 1971. Ada beberapa penelitian artikel, dan buku yang relevan dan berhubungan

dengan Semaoen, yang pertama ada buku karya Harry A. Poeze yang berjudul “Di Negeri Penjajah : Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600 – 1950” buku ini menceritakan mengenai orang-orang Indonesia yang berada di negeri Belanda untuk belajar, bekerja maupun diasingkan seperti Semaoen. Kedua, artikel yang berjudul “Dari ‘Kiri’ menjadi ‘Kanan’ : Pergeseran Ideologi Semaoen dalam “Tenaga Manusia” karya Edi Cahyono, tulisan ini bercerita mengenai kehidupan Semaoen dan pemikiran Semaoen secara singkat namun, yang menjadi perhatian penulis adalah dalam artikel tersebut menceritakan sedikit kehidupan Semaoen selama di Uni Soviet dan proses kembalinya ke Indonesia.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah bagaimana penulis menceritakan lebih banyak mengenai kehidupan Semaoen selama di Belanda, Uni Soviet maupun setelah kembali ke Indonesia. Penelitian ini juga sedikit menggambarkan bagaimana pemikiran Semaoen mengenai komunis yang semakin memudar dan hubungan Semaoen dengan partai yang didirikannya yaitu PKI semakin berbeda jalan dan tidak kembali berhubungan. Ada banyak yang menyinggung mengenai Semaoen seperti buku maupun artikel yang disebutkan diatas tetapi, masih sangat jarang yang membuatnya menjadi sebuah kisah utuh. Oleh karena itu, penulis disini berusaha untuk menyatukan potongan-potongan kisah hidup Semaoen.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, perlu adanya pembatasan penelitian untuk mengkaji permasalahan yang ada. Di dalam penelitian

ini pembatasan masalah mencakup pembatasan secara spasial (ruang) dan temporal (waktu). Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian yang dikaji dapat lebih fokus, mendalam dan tidak melebar pada permasalahan yang lainnya. Batas spasial yang ditetapkan peneliti mencakup wilayah yang ada di Indonesia dimana Semaoen lahir dan nantinya kembali ke Indonesia, lalu Belanda di mana Semaoen diasingkan dan Uni Soviet di mana Semaoen memulai kehidupan barunya dan menetap hingga 30 tahun lamanya sebelum kembali ke Indonesia. Sedangkan, batas temporal yang ditetapkan pada periode tahun 1923 tahun di mana Semaoen diasingkan ke Belanda hingga akhirnya kembali ke Indonesia dan meninggal pada tahun 1971.

Berdasarkan pemaparan di atas, memunculkan pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan pada beberapa pertanyaan mendasar, yaitu;

- a. Bagaimana kehidupan Semaoen selama di pengasingan 1923 – 1956?
- b. Bagaimana kehidupan Semaoen setelah kembali ke Indonesia hingga wafat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan Semaoen selama di Belanda, Uni Soviet. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan perannya setelah kembali ke Indonesia hingga wafatnya.

2) Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pembelajaran sejarah dan bermanfaat untuk memenuhi potongan-potongan sejarah yang hilang mengenai perjalanan hidup Semaoen. Selain itu, diharapkan setelah membaca tulisan ini pembaca dapat mengambil sisi positif dari Semaoen yang memiliki rasa empati terhadap rakyat kecil yang tertindas dan cinta tanah air.

D. Metode dan Bahan Sumber

1) Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau Historis. Menurut Kuntowijoyo penulisan sejarah memiliki lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap *pertama*, yaitu pemilihan topik, dalam penelitian ini penulis memilih topik mengenai tokoh yaitu Semaoen yang merupakan salah satu tokoh pergerakan pemuda.

Pada tahap *kedua*, yaitu Heuristik atau pengumpulan sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Sumber terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2013). Pada penelitian ini, penulis mendapatkan sumber primer berupa arsip Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara (BAPEKAN), Dewan Perancang Nasional (DEPERNAS) dan koran-koran sezaman. Sumber Sekunder berasal dari buku ataupun artikel yang membahas mengenai Semaoen seperti buku karya Soe Hok Gie

“Di bawah Lenter Merah”, Harry A. Poeze “Di Negeri Penjajah : Orang-Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950 dan lain-lain.

Pada tahap *ketiga* yaitu Verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, sumber yang telah didapatkan melalui tahap heuristik akan diverifikasi keasliannya, dalam mengkritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Pada tahap ini penulis memilah mana sumber yang valid dan benar terutama urutan tahun.

Pada tahap *keempat* yaitu, Interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini sumber yang telah didapatkan dan telah terverifikasi kebenarannya ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber-sumber lainnya apakah relevan satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengabungkan potongan-potongan kisah hidup Semaoen dari berbagai macam sumber yang telah didapatkan.

Pada tahap *kelima* yaitu, historiografi atau penulisan sejarah, historiografi sendiri memiliki makna yaitu menuliskan kembali suatu peristiwa sejarah sebagai sebuah bentuk catatan sejarah. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan ditulis secara sistematis, terstruktur dan objektif dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptik naratif, sehingga penulis menguraikan hasil penelitiannya menjadi suatu rangkaian kejadian sehingga topik yang diteliti mudah untuk dimengerti orang lain yang membacanya kembali.

2) Sumber

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan memiliki kredibilitas, sumber-sumber tersebut dipilah menjadi sumber primer dan skunder. Pada sumber primer, peneliti menggunakan arsip sezaman yang berkaitan dengan topik penelitian yang didapatkan di Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional RI, situs Delpher dan tempat lainnya. Salah satu arsip yang digunakan adalah arsip BAPEKAN (*Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara*), DEPERNAS (*Dewan Perancang Nasional*), Rekaman dokumentasi “*Mereka yang Datang*” dan lain-lain. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan berbagai macam literatur seperti buku karya Soe Hok Gie yang berjudul *Di Bawah Lentera Merah*, Harry A. Poeze *Di Negeri Penjajah : Orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950)*, Ruth McVey *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Selain itu adapun artikel seperti Dari ‘Kiri’ Menjadi ‘Kanan’: Pergeseran Ideologi Semaoen dalam “Tenaga Manusia...” karya Edi Cahyono. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada daftar Pustaka yang terlampir.

*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*